

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II DI
SEKOLAH LUAR BIASA RELA BHAKTI I GAMPING**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

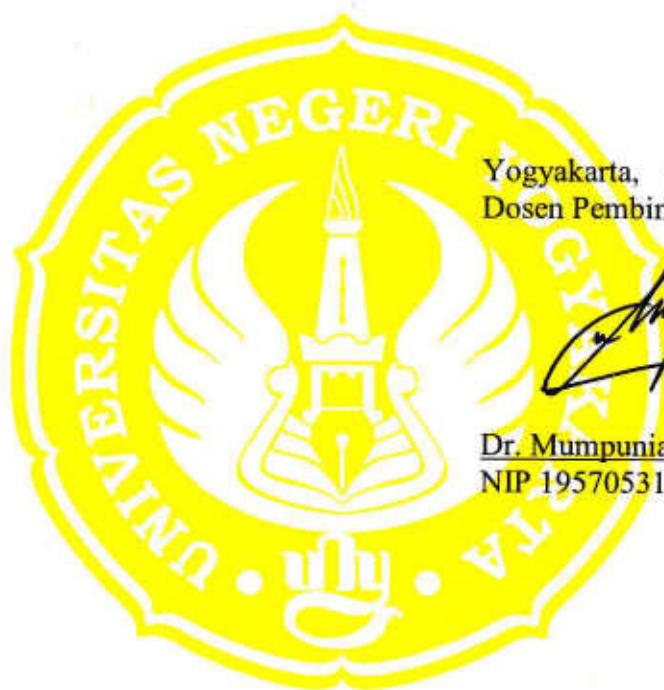


Oleh
Kharismantiwi Alfiah
NIM 11103244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA RELA BHAKTI I GAMPING" yang disusun oleh Kharismantiwi Alfiah, NIM 11103244020 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Juli 2015
Dosen Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M. Pd.
NIP. 19570531 198303 2 002

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA RELA BHAKTI I GAMPING

THE IMPLEMENTATION OF KTSP FOR GRADE II STUDENTS WITH MILD MENTAL RETARDATION IN SLB RELA BHAKTI I GAMPING

Oleh: Kharismantiwi Alfiah, Pendidikan Luar Biasa, Email: kharismalfiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi siswa tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB Rela Bhakti I Gamping dan hambatan yang dialami guru, serta upaya yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan kepala SLB Rela Bhakti I Gamping. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Instrumen menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan, *membercheck*, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang disesuaikan dengan hasil asesmen. Pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari sisi pendekatan tematik yang diterapkan dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi terlihat belum optimal. Evaluasi pembelajaran menggunakan dua cara yaitu: evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses belum optimal ditinjau dari sisi pengamatan yang belum disertai catatan observasi. Sedangkan, evaluasi hasil diperoleh melalui nilai akhir yang dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kata kunci: *implementasi KTSP, anak tunagrahita kategori ringan*

Abstract

The aim of this research is to identify and describe the implementation of School Level Curriculum (KTSP) for grade II students with mild mental retardation in SLB Rela Bhakti I Gamping as well as to recognize the obstacles and the efforts conducted to solve them. This research is a descriptive-qualitative study. The subjects are teacher, vice principal on curriculum affair, and the principal of SLB Rela Bhakti I Gamping. Interview, Observation and Document Analysis were used as the data collection techniques. The instruments used in this research were interview, observation, and document analysis guideline. The data were analyzed using data reduction, data display, and formulating conclusion. The data validation techniques used in this research are persistence raising, member-check, and data triangulation. The result of the study indicates that the planning stage covers the planning of syllabus and lesson plan which are associated to the result of the assessment. The implementation of the learning process seen from the employed thematic approach in the exploration, elaboration, and confirmation seems not at the finest. There are two methods to conduct learning evaluation namely, formative evaluation (during the process) and summative evaluation (at the end of the process). The formative evaluation is not at the best since there is no observation note during its process. Meanwhile, the summative evaluation obtained by comparing the final score and minimum achievement criterion (KKM).

Keywords: Implementation of KTSP, students with mild mental retardation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, tak terkecuali adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah sebutan untuk anak yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar mampu menyesuaikan diri hidup di masyarakat tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dikemukakan secara jelas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 (2003: 8) bahwa “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Salah satu ABK yang dimaksud adalah anak tunagrahita kategori ringan.

Tunagrahita kategori ringan adalah istilah bagi individu yang mengalami keterbatasan intelektual. Hal ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Karakteristik anak tunagrahita di antaranya adalah intelegensi yang kurang berkembang menyebabkan kesulitan dalam berpikir abstrak. Tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang rendah sehingga kemampuan berpikirnya terbatas. Mumpuniarti (2007: 16) berpendapat anak normal mampu mencapai tahap operasional konkret pada usia 11 tahun, sedangkan pada anak tunagrahita dapat dicapai pada usia 15 tahun atau 17 tahun. Pendidikan khusus harus diberikan agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya. Pembelajaran fungsional sesuai diterapkan untuk anak tunagrahita kategori ringan.

Pembelajaran fungsional diterapkan untuk melatih kemandirian siswa tunagrahita. Pembelajaran ini dapat diaplikasikan pada

setiap aktivitas. Dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh sumber belajar yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut dapat ditentukan dengan pendekatan model tematik. Hal ini dilakukan karena pendekatan tematik dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa dengan keterbatasan intelektual. Trianto (2013: 154) yang menyatakan bahwa tema merupakan alat untuk pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran yang saling terkait sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan mengandung materi-materi yang bermakna. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (2006: 24) menyatakan bahwa “pendekatan model tematik diterapkan untuk satuan pendidikan khusus SDLB, SMPLB, SMALB, C, C1, D1, G.” Deni Kurniawan (2014: 103) yang menyebutkan penentuan tema dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) merujuk pada KD kemudian tentukan tema; (2) menentukan tema kemudian disesuaikan dengan KD.

Pendidikan memerlukan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum terdapat tujuan, isi, materi, dan evaluasi yang saling berkaitan sehingga kegiatan pendidikan dapat terlaksana secara jelas. Arifin berpendapat (2012: 4) kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, yang dapat dilakukan dimana pun atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum untuk siswa tunagrahita disusun sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam Endang R. & Zaenal A (2005: 40) menyatakan bahwa kurikulum bagi anak tunagrahita bertujuan memberi bekal kemampuan yang berupa

perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapatkan dan bermanfaat bagi siswa agar mampu hidup mandiri disesuaikan dengan karakteristiknya.

Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (selanjutnya disebut KTSP). Menurut Mulyasa (2011: 21) KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan. KTSP merupakan pengembangan kurikulum lanjutan dan hasil evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan kebijakan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, termasuk Sekolah Luar Biasa (selanjutnya disebut SLB). Dalam menerapkan KTSP di SLB dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

Siswa tunagrahita memerlukan program kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar sesuai dengan kemampuan siswa sehingga implementasi KTSP perlu disesuaikan dengan layanan pendidikan tunagrahita. Oleh karena itu, perlu kurikulum yang disusun secara individual yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (2006: 24) menyatakan bahwa “Kurikulum satuan pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB, C, C1, D1, G dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan siswa dan sifatnya lebih individual”. Kurikulum yang dirancang dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya karena anak tunagrahita kategori ringan kesulitan jika harus mengikuti program kurikulum reguler. Smith and Tyler menegaskan (2010: 284) “*most students with intellectual disabilities do not fully access the general education curriculum.*” Oleh karena

itu, program pembelajaran perlu dimodifikasi sesuai potensi siswa tunagrahita kategori ringan.

Program bagi tunagrahita kategori ringan disebut Program Pendidikan Individual (selanjutnya adalah PPI). Program Pembelajaran individual (PPI) adalah program atau rencana yang disusun untuk individu siswa berkelainan tertentu (Mumpuniarti, 2007: 77). PPI merupakan program yang diindividualkan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. PPI yang dirancang guru dapat mengoptimalkan potensi siswa, karena perencanaan berdasarkan pada kemampuan individu masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SLB Rela Bhakti I Gamping pada tanggal 10 Desember 2014 di dapat informasi bahwa KTSP sudah lama diterapkan tetapi belum ada penelitian mengenai implementasi KTSP. KTSP masih diterapkan pada kelas I, II, III, V, dan VI, tetapi pada kelas I merupakan kelas awal sebagai tahap percobaan siswa memperoleh layanan pendidikan khusus, untuk kelas IV sudah menerapkan Kurikulum 2013. Berkaitan dengan implementasi KTSP diperoleh bahwa siswa-siswa di kelas III, V, dan VI memiliki hambatan penyerta selain tunagrahita kategori ringan. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada siswa yang hanya mengalami tunagrahita kategori ringan yaitu pada kelas II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SDLB/C, bahwa KTSP belum dapat diterapkan secara optimal, guru kesulitan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Pelaksanaan pembelajaran masih menerapkan per bidang studi dalam penyampaian materi di kelas. Berdasarkan observasi di kelas, pembelajaran juga belum memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa cenderung pasif mendengarkan penyampaian materi secara

verbal. Melalui uraian tersebut jelas bahwa pelaksanaan KTSP bagi siswa tunagrahita kelas II SDLB/C belum dapat dilaksanakan secara individual. Menurut guru layanan individual diberikan dengan penugasan sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut disimpulkan bahwa ada indikasi implementasi KTSP yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa belum berjalan optimal. Penerapan kurikulum bagi siswa tunagrahita dirancang secara fungsional sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran fungsional untuk setiap anak tunagrahita juga berbeda. Guru sebagai pelaksana kurikulum hendaknya dapat menerapkan kurikulum yang fungsional bagi anak tunagrahita secara individual.

Implementasi kurikulum dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan bagi siswa tunagrahita kategori ringan disusun secara individual berdasarkan hasil asesmen. Program Pembelajaran individual (PPI) adalah program atau rencana yang disusun untuk individu siswa berkelainan tertentu (Mumpuniarti, 2007: 77). Perencanaan pembelajaran individual bagi anak tunagrahita kategori ringan meliputi: asesmen, merumuskan tujuan pembelajaran, penentuan tema, menentukan materi pembelajaran, menentukan metode, media, dan prosedur, serta menentukan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan tingkah laku siswa. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran yaitu mengondisikan lingkungan belajar agar terjadi perubahan perilaku (Kunandar, 2007: 287). Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup (Mulyasa, 2013:

181).

Proses evaluasi bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat individual ditentukan oleh guru dengan menerapkan standar untuk setiap siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki anak sesuai hasil asesmen (Munawir Yusuf, 2005: 299). Dalam hal ini guru memantau kemajuan atau kemunduran belajar siswa. Dengan mengetahui hal itu, guru dapat mengetahui kesesuaian strategi, pendekatan, atau media yang digunakan dengan hasil evaluasi terhadap siswa.

Hasil penelitian terdahulu oleh Ardian Yunaryo (2012) tentang implementasi KTSP di Sekolah Dasar Syuhada' yang meliputi: (1)Perencanaan pembelajaran belum berjalan dengan optimal ditinjau dari sisi penyusunan RPP yang masih belum tepat, RPP kadang disusun secara akumulasi dalam beberapa pertemuan sekaligus. (2)Pelaksanaan pembelajaran di SD Masjid Syuhada' juga belum berjalan dengan optimal ditinjau dari sisi jumlah siswa dalam 1 rombongan belajar yang melebihi standar maksimal, beban kerja guru yang terlalu banyak, dan sarana pendidikan yang masih belum mencukupi. (3)Evaluasi pembelajaran sudah berjalan optimal. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan evaluasi yang sudah benar-benar diterapkan guru dengan baik dan juga pemberian nilai kepada siswa secara murni tanpa adanya penambahan. (4)Hambatan dalam implementasi KTSP yaitu banyaknya beban kerja guru, kondisi siswa yang berbeda-beda, keterbatasan waktu, serta kurangnya sarana dan prasarana. (5)Upaya yang dilakukan adalah merumuskan kembali pembagian tugas guru agar bisa merata sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, selalu berkomunikasi kepada orang tua siswa, meningkatkan kedisiplinan dan manajemen waktu secara baik, mengajukan usulan kepada kepala sekolah dan yayasan untuk pengadaan sarana dan

prasarana pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB Rela Bhakti I Gamping. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara jelas mengenai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SLB kemudian ditinjau dari segi teori. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan langkah selanjutnya untuk pengembangan kurikulum bagi siswa tunagrahita kategori ringan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011:157). Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagi siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB Rela Bhakti I Gamping dengan menggunakan kata-kata.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Rela Bhakti I yang beralamat di wilayah Cokrowijayan, Nogotirto, Gamping, Sleman, DIY. Penelitian mengenai implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dilaksanakan pada awal Maret 2015 sampai akhir April 2015.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah

kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas II SDLB di SLB Rela Bhakti I Gamping. Pemilihan subyek ini untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti berupaya mengungkap fenomena tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SLB Rela Bhakti I Gamping. Pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2014: 59) juga berpendapat bahwa peneliti merupakan instrument penelitian. Peneliti yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Pedoman-pedoman tersebut antara lain:

1. Pedoman Observasi

Observasi dilaksanakan ketika di dalam kelas. Berikut adalah pedoman observasi yang dilakukan meliputi:

- a. Pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.
- b. Pedoman observasi evaluasi pembelajaran meliputi: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses diamati melalui pengamatan saat pelaksanaan dan evaluasi hasil dengan mencermati dokumen raport siswa pada semester 1.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara dengan guru kelas II SDLB/C terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi serta hambatan dan upaya yang dilakukan guru.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berupa daftar *checklist* ketersediaan dokumen-dokumen yang dapat menunjang implementasi KTSP di kelas II SDLB/C.

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang digunakan untuk memeriksa kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *membercheck*.

Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis data tiga tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam melakukan analisis data perlu adanya kriteria yang menjadi dasar dalam penentuan hasil penelitian. Penelitian ini mengacu pada Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses yang disesuaikan dengan pelaksanaan kurikulum bagi SLB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi: penyusunan silabus dan RPP. Sebelum menyusun silabus dan RPP, guru perlu mengetahui kemampuan siswa dengan melakukan asesmen. Asesmen dilakukan 2x, asesmen yang pertama dilakukan untuk memperoleh data mengenai siswa melalui berdiskusi dengan guru terdahulu dan mencermati raport. Setelah itu, guru melakukan telaah SKKD dengan memilih KD yang sesuai kemampuan siswa yang kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator pencapaian. Kemudian

menentukan tema secara mandiri. Tema yang sudah ditentukan lalu memilih KD yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, lalu menyusun silabus dan RPP di antaranya meliputi: identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, asesmen/kemampuan awal, pemilihan materi, metode/pendekatan, langkah pembelajaran, alat/sumber bahan, evaluasi. Selain itu, guru juga melaksanakan asesmen yang kedua dilakukan \pm 1 minggu sebelum pembelajaran efektif melalui metode tanya jawab dengan siswa. Hasil asesmen kedua diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal guru mengondisikan kesiapan siswa baik secara fisik dan psikis. Guru mengatur posisi duduk siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Guru bertanya jawab tentang materi pada hari sebelumnya, tetapi dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari. Akan tetapi, tidak menyampaikan tujuan mempelajari materi.

Kegiatan inti pelaksanaan KTSP terlihat pada pembelajaran yang tematik dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam pelaksanaan tidak hanya mengacu pada RPP yang telah dibuat, tetapi dikembangkan dengan kreasi guru. Berdasarkan observasi di kelas, guru belum sepenuhnya dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP karena dalam pembelajaran tunagrahita bersifat situasional. Kegiatan eksplorasi

dilakukan dengan penjelasan dari guru secara verbal. Setelah siswa dijelaskan, guru memberi contoh-contoh dari pokok bahasan tersebut. Dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas guru menggunakan metode pembelajaran di antaranya metode konvensional (ceramah), metode kontekstual (pemanfaatan benda di dalam kelas) dan metode penugasan.

Kegiatan elaborasi dilakukan dengan membiasakan siswa menulis dan menghitung melalui tugas-tugas tertentu tetapi kurang secara fungsional. Guru kurang mencontohkan pemanfaatan kegiatan menulis dan menghitung dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca belum diberikan secara intensif pada siswa disebabkan jika salah satu siswa mendapatkan latihan membaca secara intensif maka kelas menjadi tidak efektif.

Konfirmasi dilakukan melalui kegiatan umpan balik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun, umpan balik tersebut sudah dilakukan sekaligus pada saat guru menilai hasil pekerjaan siswa. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa secara verbal.

Pada kegiatan penutup guru mereview materi pelajaran bersama siswa dengan memberi stimulus pada siswa melalui tanya jawab. Dalam kegiatan penutup guru menutup pelajaran dengan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dan selalu mengingatkan siswa tentang seragam yang dikenakan dan pelajaran yang akan dipelajari pada hari selanjutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru secara terus-menerus untuk memantau proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi proses dilakukan dengan

pengamatan di kelas. Pengamatan sehari-hari yang dilakukan guru untuk menilai kemampuan kognitif dengan bertanya jawab secara lisan selama mengikuti pembelajaran. Namun, belum memiliki catatan khusus ketika pengamatan dilakukan. Sedangkan evaluasi hasil diperoleh dari nilai tugas atau PR (pekerjaan rumah), ulangan harian, dan evaluasi hasil belajar. Pada hasil akhir guru menilai per mata pelajaran yang dibandingkan dengan KKM masing-masing mata pelajaran. Nilai akhir siswa tidak hanya berupa nominal. Namun, juga guru mendeskripsikan nilai nominal yang diperoleh. Deskripsi kemampuan setiap siswa pun berbeda, meskipun nilai nominal yang diperoleh sama.

4. Hambatan dan Upaya

- a. Hambatan yang pertama terkait dengan perencanaan yaitu guru tidak merevisi silabus dan RPP yang sesuai dengan hasil asesmen yang berpedoman pada KD, karena kondisi kesehatan yang terbatas. Upaya yang dilakukan adalah pada waktu pelaksanaan pembelajaran guru menyampaikan materi dengan memilih KD.
- b. Hambatan kedua pada pelaksanaan pembelajaran terkait tema yang sudah dirancang pada RPP, guru kesulitan menerapkan pembelajaran bertema. Upaya yang dilakukan guru melaksanakan pembelajaran per mata pelajaran dengan tema tertentu sesuai dengan kompetensi dasar.
- c. Hambatan lain yang dialami dalam mengikuti pelatihan karena kondisi kesehatan yang menurun sehingga menyebabkan penyampaian materi pun kurang optimal. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru. Upaya guru dalam pelaksanaan guru mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

- d. Hambatan selanjutnya guru mengalami kesulitan dalam pengadaan sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dimaksud guru yaitu belum adanya pengadaan buku khusus tunagrahita kategori ringan. Upaya yang dilakukan dalam menyampaikan materi dengan mengambil materi pada buku Sekolah Dasar kelas I, materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- e. Hambatan lain berdasarkan hasil observasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan terjadi pada siswa Ud yang mengeluh materi yang diberikan guru berulang-ulang sehingga Ud meminta untuk mengganti mata pelajaran lain. Upaya guru dengan memberikan penguatan dan memberi motivasi pada siswa untuk menyelesaikan materi.
- f. Hambatan selanjutnya terkait evaluasi pembelajaran yaitu penilaian yang digunakan guru adalah tes tulis, sedangkan siswa tidak dapat membaca soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan dokumen soal-soal penilaian pada semester I dan pengamatan peneliti mengenai salah satu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Upaya guru dalam hal ini adalah memfasilitasi membacakan soal dan pilihan jawaban pada siswa kemudian siswa yang memilih jawaban yang sudah disebutkan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pembelajaran meliputi, silabus dan RPP. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2011: 209) bahwa Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) telah menyiapkan kurikulum dan silabus, sehingga tugas guru menjabarkan, menganalisis, dan menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik serta kondisi

sekolah. Penyusunan silabus direvisi dari yang sudah ada. Komponen yang diperbaiki meliputi, indikator pencapaian, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, serta evaluasi. Silabus ini didasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan pada kali pertama dengan mencermati hasil raport dan diskusi dengan guru terdahulu. Guru berupaya untuk menyesuaikan perencanaan dengan kemampuan siswa melalui asesmen yang telah dilakukan. Sedangkan untuk RPP guru menyusun secara mandiri.

Asesmen dilakukan dengan cara menggali informasi/data kemampuan siswa melalui hasil raport dan diskusi dengan guru terdahulu. Hasil asesmen digunakan untuk menelaah KD untuk menentukan indikator pencapaian yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru melaksanakan asesmen yang kedua sebelum pembelajaran efektif dimulai. Asesmen yang kedua ini merupakan telaah KD yang dilakukan saat pembelajaran efektif dan telah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Rochyadi (2005: 145) bahwa asesmen yang dilakukan salah satunya berbasis pada kurikulum tertentu. Pemilihan pedoman kurikulum sebagai panduan asesmen sudah sesuai.

Menurut Mary A. Felvey (dalam Endang Rochyadi, 2005: 65) metode pengumpulan informasi/data siswa harus mempertimbangkan tiga hal penting yaitu: (1) waktu pelaksanaan asesmen yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menentukan program pembelajaran yang sesuai dan fungsional bagi anak. (2) tempat asesmen dilakukan dalam situasi yang alamiah, (seperti; di rumah, di dalam kelas, di halaman sekolah, di dalam atau di luar kantin, di asrama, dsb). (3) metode dan teknik menjadi pertimbangan saat melakukan asesmen, beberapa teknik dapat digunakan dalam melakukan asesmen, diantaranya: observasi, wawancara, dan tes. Akan tetapi,

dalam pelaksanaan asesmen di kelas II SDLB/C informasi mengenai kemampuan siswa diperoleh guru melalui metode tanya jawab dengan siswa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada kelas II SDLB/C, tema pada silabus dan RPP ditentukan oleh guru secara mandiri, kemudian mengelompokkan kompetensi dasar per mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat Deni Kurniawan (2014: 103), bahwa terlebih dahulu guru menentukan tema kemudian disesuaikan dengan KD.

Hasil temuan di lapangan melalui analisis dokumen RPP yang disusun: identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, asesmen/kemampuan awal, pemilihan materi, metode/pendekatan, langkah pembelajaran, alat/sumber bahan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan PP No.1 tahun 2008, meliputi: identitas mata pelajaran/tema pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, komponen asesmen/kemampuan awal siswa. Perencanaan yang dibuat guru sudah mencantumkan asesmen/ kemampuan awal.

Hasil penelitian diperoleh guru membuat keputusan memilih KD yang relevan saat proses pembelajaran berlangsung karena pembelajaran siswa tunagrahita kategori ringan yang bersifat situasional. Keputusan guru ini sesuai dengan penerapan kurikulum aktual yang mana pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kurikulum aktual merupakan kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada (Wina Sanjaya, 2010:24). Kondisi siswa tunagrahita juga mengikuti rambu-rambu kurikulum ideal, akan tetapi apabila dalam pelaksanaannya kesulitan bagi siswa

diberikan kebebasan pada guru untuk menyesuaikan indikator dengan kemampuan siswa.

Dalam RPP sudah mencantumkan asesmen/kemampuan awal siswa, dalam satu kelas disusun satu RPP tetapi masing-masing siswa memiliki indikator pencapaian yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan informasi dari kegiatan asesmen, program pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dituangkan dalam PPI. PPI merupakan program yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa agar kebutuhan belajarnya terakomodasi. Menurut Endang R. & Zaenal A., 2005: 35) masalah dan hambatan belajar tunagrahita yang kompleks membawa konsekuensi kepada kompetensi guru di dalam menyusun rencana pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak tunagrahita. Apabila dalam mengakomodasi kebutuhan tunagrahita mengalami kegagalan dapat dipastikan pada tahap selanjutnya akan menemui masalah.

Perencanaan bagi tunagrahita kategori ringan selalu memerlukan refleksi dan perbaikan. Agar pencapaian siswa tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan siswa, maka perlu membuat catatan-catatan harian yang benar-benar menggambarkan kondisi siswa saat itu sehingga dapat dijadikan sebagai refleksi terhadap perencanaan berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan tersebut sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan permendiknas No. 1 tahun 2008, akan tetapi belum dapat optimal. Hasil temuan di lapangan guru menerapkan pembelajaran *separatif* karena kesulitan menerapkan pendekatan tematik. Pada perencanaan sudah menggambarkan pembelajaran tematik tetapi dalam pelaksanaan masih kesulitan menerapkan yang sudah direncanakan. Hal ini disebabkan

karena minim mengikuti pelatihan-pelatihan disebabkan karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti menyimpulkan *mindset* guru masih menggunakan metode praktik mengajar cara lama karena minimnya pengetahuan dan keterbatasan dalam kondisi kesehatan yang bersifat pribadi.

Pelaksanaan pembelajaran perlu menerapkan pembelajaran yang fungsional. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi yang memiliki manfaat bagi kehidupan nyata. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif bagi siswa belum dapat dilakukan dengan metode tanya jawab, tetapi masih perlu pengkondisian dari guru sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa guru menggunakan penilaian proses dan hasil. Hal ini sesuai dengan Munawir Yusuf (2005: 100) menyebutkan ada dua jenis evaluasi ditinjau dari pelaksanaan PPI, yaitu: evaluasi hasil yang merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Dan evaluasi proses dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi proses dilaksanakan dengan pengamatan sehari-hari yang dilakukan guru untuk menilai aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan PP No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Namun, dalam pelaksanaannya perlu menggunakan catatan-catatan kecil atau catatan kasus untuk mencatat sikap siswa yang muncul selama pembelajaran.

Penilaian lain selain pengamatan adalah penilaian berupa tugas yang harus diselesaikan di sekolah. Bentuk tugas yang dikerjakan oleh siswa berupa menyalin materi yang disajikan guru di papan tulis kemudian diserahkan kepada guru untuk dinilai. Dalam penilaian ini guru menilai dari kerapian

tulisan dan kebenaran kata yang ditulis, dengan memberi nilai atau paraf. Hal ini hampir sesuai dengan Permendiknas RI No. 1 Tahun 2008 penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan lisan, nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Namun, terdapat beberapa yang tidak dilaksanakan oleh guru yaitu portofolio dan penilaian diri. Penggunaan tes tulis sebagai alat evaluasi kurang tepat diterapkan untuk siswa tunagrahita kategori ringan karena siswa tidak dapat membaca secara mandiri.

Analisis penilaian dilakukan guru setelah mengadakan ulangan harian sebanyak dua kali selama satu semester dan dibagi dua. Selain itu, terdapat nilai tugas atau PR dipilih nilai yang terbaik dari nilai siswa. Kemudian juga menambahkan nilai EHB atau ujian akhir, setelah semua nilai didapatkan guru menjumlahkan keseluruhan kemudian dibagi tiga hingga diperoleh nilai per mata pelajaran. Nilai tersebut dibandingkan dengan KKM mata pelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 299) proses evaluasi bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat individual ditentukan oleh guru dengan menerapkan standar untuk setiap siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki anak sesuai hasil asesmen. Akan tetapi, guru menilai per mata pelajaran yang dibandingkan dengan KKM masing-masing mata pelajaran. KKM ini ditentukan oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang kelas. Nilai siswa tidak hanya berupa nominal, guru juga mendeskripsikan kemampuan siswa dari nilai nominal yang diperoleh. Deskripsi ini antara satu peserta didik dengan siswa lain juga berbeda.

Tindak lanjut dilakukan dari hasil EHB yang telah dilaksanakan. Apabila siswa

belum mencapai KKM yang ditentukan maka guru mengadakan remedial maksimal 2x. Jika masih belum mencapai KKM maka kemampuan siswa pada level tersebut.

Secara keseluruhan evaluasi sudah sesuai dengan Permendiknas No. 1 Tahun 2008, tetapi tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada siswa tunagrahita. Teknik penilaian dengan teknik tes dan non tes.

Hambatan dalam pelaksanaan KTSP di antaranya: perencanaan yaitu guru belum merefleksi dan merevisi silabus dan RPP yang sesuai dengan hasil asesmen yang berpedoman pada KD. Upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru membuat keputusan materi dengan berpedoman pada SK KD kurikulum khusus tunagrahita kategori ringan.

Hambatan kedua, guru kesulitan menerapkan pembelajaran bertema. Upaya guru melaksanakan pembelajaran *separatif* (per mata pelajaran).

Hambatan lain yang dialami guru dalam mengikuti pelatihan karena kondisi kesehatan yang menurun sehingga menyebabkan penyampaian materi pun kurang optimal. Hambatan ini berkaitan dengan penyampaian pembelajaran bertema kepada siswa, karena minimnya pelatihan guru. Upaya guru dalam pelaksanaan guru mengoptimalkan kemampuan mengajar yang dimiliki.

Hambatan selanjutnya guru merasa kesulitan dalam pengadaan buku khusus tunagrahita kategori ringan. Upaya guru dalam menyampaikan materi dengan mengambil materi pada buku Sekolah Dasar kelas I yang apabila terlalu tinggi bagi anak maka materi direndahkan, materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Hambatan lain berdasarkan hasil observasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan terjadi pada sikap siswa mengeluh materi yang diberikan guru berulang-ulang. Upaya yang dilakukan guru

ketika menghadapi siswa adalah dengan menasehati siswa agar tenang dan kembali mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Hambatan selanjutnya terkait evaluasi pembelajaran yaitu penilaian yang digunakan guru adalah tes tulis, sedangkan siswa tidak dapat membaca soal yang diberikan. Upaya guru dalam hal ini adalah membacakan soal dan pilihan jawaban pada siswa dan siswa yang memilih jawaban yang sudah disebutkan guru.

Hambatan lain pada evaluasi pembelajaran adalah guru tidak membuat kisi-kisi soal karena keterbatasan kondisi kesehatan. Upaya guru dalam hal ini adalah guru membuat soal dengan berpedoman pada SK KD dimana materi sudah disampaikan saat pembelajaran serta disesuaikan dengan kemampuan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi KTSP di SLB Rela Bhakti I Gamping meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan meliputi: silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan hasil asesmen untuk menentukan indikator pencapaian masing-masing siswa. Namun, belum dilakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap perencanaan dengan memiliki catatan-catatan khusus mengenai kondisi siswa selama pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dapat menjadi bahan refleksi pada perencanaan berikutnya. RPP yang sudah dirancang belum sepenuhnya dapat diterapkan pada pelaksanaan di kelas karena pembelajaran siswa tunagrahita yang bersifat situasional, sehingga guru membuat keputusan memilih kompetensi dasar yang relevan

dengan kondisi situasional siswa. Saat proses pelaksanaan pembelajaran belum dapat diterapkan pembelajaran tematik integratif sehingga guru menerapkan pembelajaran *separatif* (per mata pelajaran). Evaluasi pembelajaran menggunakan dua cara yaitu: evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dengan pengamatan sikap dan keterampilan siswa di kelas, tetapi belum terdapat catatan-catatan pengamatan selama proses pembelajaran. Sedangkan, evaluasi hasil diperoleh melalui nilai akhir yang dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan dideskripsikan sesuai kemampuan siswa.

2. Hambatan dalam implementasi KTSP kondisi kesehatan yang terbatas, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, minimnya keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan, kesulitan memperoleh buku teks khusus tunagrahita kategori ringan, kondisi siswa saat pembelajaran, kurang tepat pemilihan teknik tes. Upaya yang dilakukan mengoptimalkan kemampuan guru, menyampaikan materi pembelajaran per tema per mata pelajaran, materi dikembangkan sendiri oleh guru, memberi motivasi dan memberi nasihat pada siswa, ketika pelaksanaan tes guru memfasilitasi siswa dengan membacakan soal tes.

Saran

Secara keseluruhan implementasi KTSP di kelas II SDLB/C SLB Rela Bhakti I Gamping telah terlaksana, meskipun belum optimal. Berdasarkan kesimpulan maka saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Perencanaan hendaknya direvisi dan direfleksi secara terus-menerus dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting, agar setiap

kemajuan atau perubahan sikap dan ketrampilan siswa dapat diketahui.

- b. Pembelajaran hendaknya dilakukan secara fungsional melalui kegiatan menulis, membaca, dan menghitung.
- c. Guru dapat memanfaatkan internet, lingkungan kelas, dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, agar lebih menarik perhatian siswa saat penyampaian materi.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya mengadakan *lesson study*, agar kualitas dan kompetensi profesional guru dalam mengajar dapat dievaluasi oleh kepala sekolah dan teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta learning. *Document of Standards for Special Education (Amended June 2004): Special Program branch*. Dalam <http://education.alberta.ca/> pada 4 Januari 2015
- Ardian Yunaryo. 2012. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar Masjid Syuhada' Yogyakarta*. Dalam <http://journal.student.uny.ac.id/> diunduh pada tanggal 11 Januari 2015.
- Deni Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- E. Mulyasa. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Rochyadi & Zaenal Alimin. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Direktorat Pembinaan Pendidikan
Tenaga Kependidikan dan
Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Permendiknas No. 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaenal Arifin. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.